

**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
MELALUI PENGEMBANGAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN:  
STUDI KUALITATIF DI KOTA LHOKSEUMAWE**

**Yunitawati<sup>1</sup>, Zahraini<sup>2</sup>, Haryuni<sup>3</sup>, Marnita<sup>4</sup>**

Administrasi Pendidikan, Universitas Al-Muslim Biereuen, Aceh<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [marnita.fkip@gmail.com](mailto:marnita.fkip@gmail.com)

Diterima: 27/04/2026; Direvisi: 17/05/2026; Diterbitkan: 31/05/2026

**ABSTRAK**

Kesenjangan antara tuntutan profesionalisme guru dan praktik pembelajaran masih menjadi tantangan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama dalam adaptasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan budaya kolaborasi antar guru. Dalam konteks tersebut, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dipandang sebagai forum strategis untuk mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan efektivitas MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru SMP di Kota Lhokseumawe. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru SMP yang tergabung dalam MGMP. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui kegiatan bedah kurikulum, diskusi materi, dan penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif. MGMP juga mendukung inovasi pembelajaran berbasis teknologi melalui pelatihan digital dan kegiatan berbagi praktik baik antar guru. Selain itu, MGMP berkontribusi terhadap pengembangan karier guru melalui pendampingan penulisan karya ilmiah dan penguatan budaya kerja kolaboratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MGMP dapat berfungsi sebagai komunitas belajar profesional yang mendukung peningkatan kompetensi dan kinerja guru secara berkelanjutan, meskipun masih memerlukan dukungan institusional yang lebih optimal.

**Kata Kunci:** *Komunitas Belajar Profesional, MGMP, Profesionalisme Guru, Pengembangan Kompetensi*

**ABSTRACT**

The gap between the demands of teacher professionalism and classroom practices remains a major challenge at the junior high school level, particularly in curriculum adaptation, technology integration, and collaborative culture among teachers. In this context, the Subject Teacher Consultation Forum (*Musyawarah Guru Mata Pelajaran / MGMP*) is considered a strategic platform for supporting continuous teacher professional development. This study aims to analyze the role and effectiveness of MGMP in enhancing the professionalism of junior high school teachers in Lhokseumawe City. The study employed a descriptive qualitative approach involving junior high school teachers who actively participated in MGMP activities. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed thematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that MGMP contributes to the improvement of teachers' pedagogical and professional competencies through curriculum review activities, subject-matter discussions, and collaborative preparation of instructional materials. MGMP also supports technology-based instructional innovation through digital training and the sharing of best practices among

teachers. In addition, MGMP contributes to teachers' career development through mentoring in scientific writing and the strengthening of a collaborative work culture. The findings indicate that MGMP functions as a professional learning community that supports the continuous improvement of teachers' competencies and professional performance, although stronger institutional support is still required.

**Keywords:** *MGMP, Professional Learning Community, Teacher Professionalism, Competency Development*

## PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi fase strategis dalam pembentukan kompetensi akademik dan karakter peserta didik (Narung et al., 2022; Risdiyany, 2021). Pada era pendidikan abad ke-21, guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan keberagaman karakteristik siswa. Literatur menunjukkan bahwa profesionalisme guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan, karena guru yang profesional mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Maullidina et al., 2023; Zhang et al., 2024).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara tuntutan profesionalisme dan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dalam memahami perubahan kurikulum, rendahnya pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan lemahnya budaya kolaborasi antar guru (Sasongko et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendekatan *continuous professional development* (CPD) berbasis kebutuhan guru lebih efektif dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dibandingkan pelatihan konvensional (Sherly et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pengembangan profesional guru adalah komunitas belajar profesional (*professional learning community*) (Najri, 2020; Zarmis et al., 2020). Pendekatan ini menekankan kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran berbasis praktik sebagai sarana peningkatan kompetensi guru. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional mampu meningkatkan efikasi guru, kualitas instruksional, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Preusse-Burr et al., 2024; Zhang et al., 2024). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep tersebut diwujudkan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP menjadi forum profesional yang memfasilitasi guru untuk mengembangkan kompetensi melalui penyusunan perangkat pembelajaran, diskusi pedagogik, pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan pengembangan media pembelajaran. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pemberdayaan MGMP berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan pemecahan masalah siswa (Daryanto et al., 2020; Firmadani, 2021). Selain itu, MGMP juga menjadi ruang kolaborasi bagi guru untuk berbagi pengalaman, menyelesaikan permasalahan pembelajaran, dan mengembangkan inovasi secara kolektif.

Meskipun demikian, efektivitas MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kendala pada aspek pendanaan, keberlanjutan program, dan partisipasi aktif guru. Dukungan kelembagaan dan supervisi yang belum optimal juga mempengaruhi kualitas implementasi MGMP di sekolah

(Letari et al., 2025; Iswati et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang lebih kontekstual untuk memahami bagaimana MGMP berperan secara nyata dalam meningkatkan profesionalisme guru pada tingkat sekolah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti MGMP pada aspek administratif atau pelatihan kompetensi secara umum, penelitian ini menekankan analisis peran MGMP sebagai komunitas belajar profesional yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menyoroti konteks lokal Kota Lhokseumawe yang masih jarang dikaji dalam penelitian terkait pengembangan profesionalisme guru berbasis MGMP. Hingga saat ini, penelitian mengenai MGMP masih lebih banyak berfokus pada aspek program dan pelatihan, sedangkan kajian yang menganalisis MGMP sebagai ekosistem pembelajaran profesional dalam konteks lokal sekolah masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai efektivitas MGMP dalam membangun budaya kolaboratif dan inovatif di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan efektivitas MGMP dalam meningkatkan profesionalisme guru SMP, meliputi aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran dan efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan profesionalisme guru SMP di Kota Lhokseumawe. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks alami penelitian (Braun & Clarke, 2022). Subjek penelitian terdiri atas guru SMP yang tergabung sebagai pengurus maupun anggota aktif MGMP. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria guru yang aktif mengikuti kegiatan MGMP minimal satu tahun, terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional, dan bersedia memberikan informasi sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran MGMP, pengembangan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, serta dampaknya terhadap kinerja dan pengembangan karier guru. Observasi dilakukan pada berbagai kegiatan MGMP, seperti diskusi, pelatihan, dan sharing session. Sementara itu, dokumentasi meliputi program kerja MGMP, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kompetensi guru.

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola serta tema penelitian (Kiger & Varpio, 2020). Proses analisis dilakukan melalui tahap pengkodean data, pengelompokan tema, interpretasi temuan, dan penyusunan makna berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber agar data yang diperoleh lebih konsisten dan kredibel. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman dan informasi yang diberikan. Proses tersebut dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung guna meningkatkan validitas dan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan MGMP di Kota Lhokseumawe. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu peran MGMP dalam pengembangan kompetensi guru, pengembangan pedagogik dan inovasi pembelajaran, serta dampak MGMP terhadap kinerja dan pengembangan karier guru.

### Peran MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa MGMP memiliki peran penting dalam membantu guru memahami perubahan kurikulum dan meningkatkan kompetensi profesional. Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa kegiatan MGMP di Kota Lhokseumawe berlangsung secara aktif melalui bedah kurikulum, diskusi pedagogik, dan penyusunan perangkat pembelajaran secara kolaboratif. Kegiatan tersebut membantu guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan regulasi pendidikan yang terus berkembang.

Guru 1 menyampaikan: *“MGMP di Lhokseumawe sangat proaktif. Kami sering mengadakan bedah kurikulum dan berbagi perangkat pembelajaran (modul ajar) yang relevan dengan karakteristik siswa di daerah kita. Ini sangat membantu kami yang sebelumnya merasa bingung dengan transisi regulasi pendidikan yang cepat.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MGMP berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang membantu guru memahami implementasi kurikulum secara lebih terarah. Selain itu, MGMP juga berkontribusi dalam penguatan kompetensi profesional melalui kegiatan diskusi materi dan pelibatan narasumber eksternal. Guru 2 menjelaskan: *“Kami sering melakukan diskusi pendalaman materi yang sulit diajarkan. Melalui MGMP, kami juga mendatangkan narasumber atau instruktur nasional untuk memberikan pembaruan konsep keilmuan, sehingga pemahaman kami terhadap materi esensial menjadi jauh lebih tajam.”*

Temuan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa MGMP berperan dalam mendukung pengembangan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan kolaboratif. Peran tersebut mencakup penguatan kompetensi pedagogik, profesional, serta kemampuan guru dalam beradaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Bentuk kegiatan dan dampak yang dirasakan guru dalam kegiatan MGMP dapat dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1. Peran MGMP dalam Pengembangan Kompetensi Guru**

Aspek Kompetensi	Bentuk Kegiatan MGMP	Temuan Hasil Penelitian	Dampak terhadap Guru
<b>Pedagogik</b>	Bedah kurikulum, penyusunan modul ajar, dan diskusi strategi pembelajaran.	Guru secara kolaboratif membahas implementasi kurikulum dan menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.	Guru lebih memahami implementasi kurikulum dan lebih siap merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
<b>Profesional</b>	Diskusi pendalaman materi, pelatihan, dan	Guru memperoleh pembaruan konsep	Penguasaan materi pembelajaran

	menghadirkan narasumber/instruktur ahli.	keilmuan dan berbagi pengalaman terkait materi yang sulit diajarkan.	meningkat dan guru lebih percaya diri dalam proses pembelajaran.
<b>Adaptasi terhadap Kebijakan Pendidikan</b>	Sharing informasi kebijakan pendidikan dan evaluasi implementasi pembelajaran.	Guru memperoleh pemahaman mengenai perubahan regulasi pendidikan serta cara penerapannya di sekolah.	Guru lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan dan implementasi pembelajaran menjadi lebih terarah.
<b>Kolaborasi Profesional</b>	Sharing session, diskusi permasalahan pembelajaran, dan pertukaran pengalaman mengajar.	MGMP menjadi ruang kolaboratif bagi guru untuk berdiskusi dan mencari solusi terhadap kendala pembelajaran.	Terbentuk budaya kerja kolaboratif dan komunikasi profesional antar guru semakin meningkat.

Berdasarkan Tabel 1, MGMP berkontribusi terhadap pengembangan berbagai aspek kompetensi guru, terutama kompetensi pedagogik, profesional, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Pada aspek pedagogik, kegiatan bedah kurikulum dan penyusunan modul ajar membantu guru memahami implementasi kurikulum secara lebih sistematis dan kontekstual. Pada aspek profesional, diskusi materi dan pelatihan bersama narasumber ahli memperkuat penguasaan materi pembelajaran serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengajar. Selain itu, kegiatan kolaboratif yang dilakukan secara rutin juga membentuk budaya berbagi pengalaman dan pemecahan masalah pembelajaran secara kolektif antar guru.

### **Pengembangan Pedagogik dan Inovasi Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP juga berperan sebagai pusat pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Kegiatan pelatihan digitalisasi pembelajaran dilakukan secara kolaboratif melalui pendampingan antarguru. Guru yang memiliki kemampuan teknologi lebih baik membantu rekan sejawat dalam penggunaan media digital dan aplikasi pembelajaran interaktif. Guru 1 menyatakan: *“Sangat signifikan. MGMP menjadi wadah pelatihan digitalisasi pembelajaran. Kami belajar membuat media interaktif bersama-sama. Hal yang paling terasa adalah adanya semangat kolaborasi; guru yang sudah mahir IT tidak segan membimbing guru-guru senior, sehingga inovasi merata di berbagai sekolah di Lhokseumawe.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya kolaboratif dalam MGMP mendorong terjadinya transfer pengetahuan secara informal melalui peer learning. Selain meningkatkan kemampuan teknologi guru, kegiatan ini juga memperkuat budaya saling mendukung dalam komunitas profesional.

Selain itu, kegiatan sharing session menjadi media refleksi bersama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran di kelas. Guru saling bertukar pengalaman terkait strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Guru 2 berikut: *“Kami rutin melakukan sesi ‘sharing session’ mengenai kendala di kelas. Rekan-rekan dari sekolah lain sering memberikan*

masukannya atau praktik baik (*best practice*) yang sudah mereka terapkan. Ini membuat kami memiliki banyak referensi strategi pembelajaran yang inklusif.”

Temuan ini menunjukkan bahwa MGMP berfungsi sebagai ruang refleksi kolektif yang mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Uraian mengenai dimensi pengembangan pedagogik, bentuk aktivitas MGMP, serta output yang dihasilkan dari kegiatan kolaboratif tersebut disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pengembangan Pedagogik dan Inovasi melalui MGMP**

Dimensi	Aktivitas MGMP	Temuan Hasil Penelitian	Output yang Dihasilkan
<b>Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran</b>	Pelatihan penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, dan penyusunan media interaktif.	Guru memperoleh pelatihan terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan berbagi pengalaman dalam mengembangkan media digital sesuai kebutuhan siswa.	Guru mampu menghasilkan media pembelajaran interaktif dan meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.
<b>Kolaborasi Profesional</b>	<i>Peer teaching</i> , diskusi kelompok, dan pertukaran praktik baik ( <i>best practice</i> ).	Guru saling berbagi strategi mengajar, metode evaluasi, dan pengalaman pembelajaran dari sekolah masing-masing.	Terjadi transfer pengetahuan dan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif.
<b>Refleksi Pembelajaran</b>	<i>Sharing session</i> terkait kendala pembelajaran dan pengelolaan kelas.	Guru mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran serta memperoleh masukan dan solusi dari guru lain berdasarkan pengalaman praktik di lapangan.	Guru memiliki referensi strategi pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan inklusif sesuai karakteristik siswa.
<b>Inovasi Pembelajaran</b>	Pengembangan model dan perangkat pembelajaran secara kolaboratif.	Guru bersama-sama menyusun perangkat pembelajaran dan menyesuaikannya dengan perkembangan kurikulum serta kebutuhan siswa.	Tercipta inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendukung pembelajaran aktif di kelas.

Tabel 2 menunjukkan bahwa MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai media pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan kolaborasi profesional. Aktivitas *peer teaching* dan *sharing session* membantu guru memperoleh strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### Dampak MGMP terhadap Kinerja dan Karier Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam MGMP memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja dan pengembangan karier guru. MGMP menyediakan ruang kolaboratif dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga membantu guru memenuhi kebutuhan administrasi kenaikan pangkat dan pengembangan profesional. Guru 3 mengungkapkan: *“Di MGMP Lhokseumawe, kami juga membentuk komunitas belajar untuk penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan bimbingan kolektif, banyak rekan guru yang akhirnya sukses naik pangkat tepat waktu dan menghasilkan karya yang dipublikasikan.”*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa MGMP tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi mengajar, tetapi juga mendukung pengembangan karier guru secara administratif dan akademik. Selain itu, keterlibatan dalam MGMP turut mempengaruhi perubahan sikap dan pola kerja guru. Guru 4 menyatakan: *“Perubahan paling besar adalah rasa percaya diri dan keterbukaan pola pikir (growth mindset). Dulu saya terbiasa bekerja sendiri di zona nyaman, namun sekarang saya menyadari bahwa profesionalisme itu dibangun melalui kolaborasi dan belajar sepanjang hayat.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MGMP berperan dalam membangun budaya kerja kolaboratif serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Perubahan pola kerja, peningkatan kapasitas profesional, serta dampak terhadap pengembangan karier guru setelah mengikuti kegiatan MGMP dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Dampak MGMP terhadap Kinerja Guru**

Aspek	Kondisi Sebelum Mengikuti MGMP	Aktivitas MGMP	Output/Dampak yang Dirasakan
<b>Pola Kerja Profesional</b>	Guru cenderung bekerja secara individual dan terbatas dalam kolaborasi.	Diskusi kelompok, <i>sharing session</i> , dan penyusunan perangkat pembelajaran bersama.	Terbentuk budaya kerja kolaboratif dan komunikasi profesional antar guru meningkat.
<b>Kepercayaan Diri Mengajar</b>	Guru kurang percaya diri dalam menerapkan strategi dan inovasi pembelajaran.	<i>Peer teaching</i> , diskusi pedagogik, dan berbagi praktik baik ( <i>best practice</i> ).	Guru lebih percaya diri dalam mengelola pembelajaran dan menerapkan strategi inovatif.
<b>Produktivitas Ilmiah</b>	Kegiatan penulisan karya ilmiah dan PTK masih terbatas.	Pendampingan penulisan karya ilmiah dan pelatihan PTK.	Produktivitas ilmiah guru meningkat melalui penyusunan PTK dan publikasi ilmiah.
<b>Pengembangan Karier</b>	Pengembangan karier berjalan lambat dan kurang terarah.	Pelatihan profesional dan penguatan kompetensi berkelanjutan.	Guru lebih terarah dalam pengembangan karier dan peningkatan kompetensi profesional.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya perubahan positif pada pola kerja, kepercayaan diri, produktivitas ilmiah, dan pengembangan karier guru setelah aktif mengikuti kegiatan

MGMP. Temuan ini menunjukkan bahwa MGMP berperan sebagai *support system* dalam membangun profesionalisme guru secara berkelanjutan.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP memiliki peran strategis sebagai mekanisme pengembangan profesional guru berbasis kolaborasi. Kegiatan seperti bedah kurikulum, diskusi materi, dan penyusunan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa MGMP telah mengimplementasikan pendekatan *continuous professional development* (CPD) yang berorientasi pada kebutuhan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sherly et al., 2023; Muid et al., 2025) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dibandingkan pelatihan konvensional. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses diskusi dan refleksi bersama sehingga pembelajaran profesional berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam perspektif *professional learning community*, MGMP berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar guru. Kolaborasi tersebut memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional melalui pembelajaran kolektif berbasis pengalaman nyata di sekolah. Temuan ini mendukung penelitian (Preusse-Burr et al., 2024; Rahman et al., 2025) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional dapat meningkatkan kualitas instruksional dan efikasi guru. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih kontekstual karena menunjukkan bahwa praktik kolaboratif MGMP di Kota Lhokseumawe berkembang tidak hanya dalam bentuk diskusi formal, tetapi juga melalui pendampingan informal antarguru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran sehari-hari.

Pada aspek inovasi pembelajaran, MGMP terbukti mendukung percepatan adaptasi teknologi melalui mekanisme *peer learning*. Guru yang memiliki kemampuan teknologi lebih baik berperan sebagai fasilitator bagi rekan sejawat, terutama dalam penggunaan media pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zhang et al., 2024; Sasongko et al., 2026) yang menyatakan bahwa komunitas pembelajaran profesional dapat menjadi media efektif dalam difusi inovasi pendidikan. Akan tetapi, hasil penelitian ini memperlihatkan karakteristik lokal yang khas, yaitu kuatnya budaya saling membantu antar guru di lingkungan MGMP Kota Lhokseumawe. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh budaya kolaboratif yang berkembang di komunitas guru.

Selain itu, praktik *sharing session* yang dilakukan secara rutin mencerminkan adanya budaya refleksi kolektif dalam MGMP. Guru saling berbagi pengalaman, mengevaluasi praktik pembelajaran, dan mendiskusikan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa. Proses refleksi ini menjadi penting karena membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual (Azizah et al., 2024; Widagdo., 2024). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa komunitas belajar profesional tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga sebagai ruang refleksi profesional yang mendorong perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dari aspek pengembangan karier, MGMP berfungsi sebagai *support system* yang mendukung pengembangan profesional guru secara administratif dan akademik. Fasilitasi penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) membantu guru memenuhi kebutuhan kenaikan pangkat sekaligus meningkatkan produktivitas ilmiah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Risdiyana, 2021; Iswati et al. (2026) yang menunjukkan bahwa

pengembangan profesional berbasis refleksi dan kolaborasi mampu meningkatkan kemampuan akademik guru. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kolektif antaranggota MGMP menjadi faktor penting yang memperkuat motivasi guru untuk terus mengembangkan diri.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya perubahan pada aspek kepribadian guru, terutama meningkatnya kepercayaan diri dan berkembangnya *growth mindset*. Guru yang sebelumnya cenderung bekerja secara individual mulai terbiasa melakukan kerja sama profesional dan berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa MGMP tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi, tetapi juga pada pembentukan identitas profesional guru modern. Temuan ini mendukung pandangan Widagdo (2024) bahwa profesionalisme guru berkembang melalui proses kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran sepanjang hayat. Komunitas belajar yang disusun secara partisipatif serta berorientasi pada kebutuhan nyata mampu meningkatkan kemandirian dan kompetensi profesional guru. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi menjadi individu aktif yang membangun pengalaman, pengetahuan, dan strategi pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan dalam komunitas belajar tidak sebatas pada kegiatan pelatihan atau penguatan keterampilan, melainkan juga mencakup penghargaan terhadap kapasitas profesional guru sebagai mitra yang setara dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Partisipasi guru dalam komunitas belajar terbukti dapat memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan motivasi kerja, serta memperkuat rasa memiliki terhadap profesinya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan komunitas belajar guru yang dilakukan secara efektif berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Setyasari et al., 2025; Baco et al., 2025).

Secara kontekstual, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai implementasi MGMP di Kota Lhokseumawe yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP di daerah tersebut telah berkembang menjadi komunitas belajar profesional yang tidak hanya berorientasi pada administrasi pembelajaran, tetapi juga pada penguatan budaya kolaboratif, inovasi pembelajaran, dan pengembangan karier guru. Temuan ini memperkaya kajian tentang MGMP sebagai bentuk lokal dari *professional learning community* dalam konteks pendidikan Indonesia.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan MGMP perlu didukung melalui kebijakan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Pemerintah daerah dan pihak sekolah perlu memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan berbasis kebutuhan, serta penguatan infrastruktur digital untuk mendukung kegiatan MGMP. Pengelolaan MGMP perlu diarahkan pada pengembangan komunitas belajar profesional yang lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pembelajaran. Selain itu, evaluasi berkala terhadap program MGMP perlu dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan tetap relevan dengan kebutuhan profesional guru di sekolah. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, MGMP dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan MGMP perlu didukung melalui kebijakan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu menjadikan MGMP sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru yang terintegrasi dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan pendanaan rutin, fasilitasi pelatihan berbasis kebutuhan guru, serta penguatan infrastruktur digital untuk mendukung kegiatan kolaboratif dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan kelembagaan dengan menyediakan

alokasi waktu, fasilitas, dan kebijakan yang mendorong partisipasi aktif guru dalam kegiatan MGMP.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa MGMP berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru SMP melalui pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, tetapi juga sebagai komunitas belajar profesional yang mendukung penguatan kompetensi, inovasi pembelajaran, dan pengembangan karier guru melalui kegiatan bedah kurikulum, diskusi materi, pelatihan digital, dan pendampingan karya ilmiah. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan budaya kerja guru dari individualistik menuju kolaboratif serta berkembangnya *growth mindset* dalam pengembangan profesional. Oleh karena itu, penguatan MGMP perlu didukung melalui kebijakan yang lebih sistematis, keberlanjutan program, dan integrasi teknologi pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji hubungan aktivitas MGMP dengan hasil belajar siswa serta mengembangkan model MGMP berbasis digital atau *hybrid*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F., Suriansyah, A., & Metroyadi, M. (2024). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, professional learning community dan efikasi diri terhadap kinerja guru. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10649-10659. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/5481>
- Baco, A., Tunggal, A., Prasetyo, T., Warman, W., & Fitriadi, A. (2025). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 1 Biatan. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 86-91. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i1.1140>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications
- Daryanto, D., Agung, I., & Siswantari, S. (2020). MGMP teacher organization empowerment in improving students' problem-solving ability. *Journal of Educational and Social Research*, 10(1), 123–130. <https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0014>
- Firmadani, F. (2021). Strategi pengembangan kompetensi profesional guru sekolah menengah atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2), 192-207. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i2.48045>
- Iswati, I., Pahrudin, A., Hadiati, E., & Thahir, A. (2026). Reflection-based CPD in madrasah education: A CIPP-guided framework for enhancing teacher professionalism. *Journal of Teaching and Learning*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.22329/jtl.v20i2.10083>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Letari, C. A., Syaputri, D., Nurfadilah, N., Nuraisyah, R. A., & Hardana, S. (2025). Peran Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran: Kajian Pustaka. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 91-108. <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/1088>
- Maullidina, K., Mulyani, E. S., & Atikah, C. (2023). Pengaruh profesionalisme guru terhadap kualitas pendidikan. *Journal of Education Research*, 4(4), 1731–1736. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.519>
- Muid, A., Abidah, F. I., Hidayanti, N. I., & Sholihah, T. (2025). Implementasi Kebijakan Pendidikan Dalam Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan*

- Pendidikan *Islam*, 15(15), 56-64.  
<https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/117>
- Najri, P. (2020). MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 130-144. ISSN: 2656-7628
- Narung, N., Wildan, W., & Sridana, N. (2022). Efektivitas Pelaksanaan Program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru IPS SMP Pada Masa Pandemi Covid-19. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 6(2), 50-59.  
<https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.501>
- Preusse-Burr, B., Staudt, B., & Brink, G. (2024). Amplifying teacher impact and leveraging collective expertise through professional learning communities. Dalam *Proceedings of The Future of Education Conference* (pp. 839–841/842). <https://conference.pixel-online.net/FOE/files/foe/ed0014/FP/8298-DEV6450-FP-FOE14.pdf>
- Rahman, F., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2025). Peran Komunitas Belajar Guru dalam Mendukung Inovasi Platform Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1163-1176.  
<https://doi.org/10.24256/pijies.v8i3.8728>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di indonesia. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 194-202.  
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1236>
- Sasongko, T., Rosita, Z. A., Ilmi, A. H., Santoso, T. A., Sumarsono, R. B., & Setiawan, W. D. (2026). Analisis Pengembangan Profesionalisme Guru untuk Kedisiplinan dan Pemerataan Pelatihan. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 4(2), 23-34.  
<https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/1567>
- Sherly, S., Gultom, S., Daryanto, E., & Nasrun, N. (2023). Management of continuous professional development through competency-based training model for junior high school teachers. *Emerging Science Journal*, 7(1), 110–124.  
<https://doi.org/10.28991/ESJ-2023-07-01-014>
- Setyasari, G. E., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2025). Pengelolaan komunitas belajar guru: Tantangan dan peluang dalam peningkatan profesionalisme. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 2121-2130.  
<https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2075/1038>
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pendekatan Mendalam Menuju “Transformasi Pendidikan”. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 83-107.  
<https://jurnalcerdik.ub.ac.id/index.php/jurnalcerdik/article/view/455>
- Zarmis, Z., Lahmi, A., & Rasyid, A. (2020). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidik Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, Indonesia. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1(1), 27-40. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.137>
- Zhang, J., Li, Y., Zeng, Y. *et al.* Exploring the mediating role of teacher identity between professional learning community and teacher resilience: evidence from Eastern China. *Humanit Soc Sci Commun* 11, 1290 (2024). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03800-0>